

DISTRIBUSI DAN KEPADATAN LUMBA-LUMBA *Stenella longirostris* DI LAUT SAWU, NUSA TENGGARA TIMUR

Ria Faizah¹⁾, Dharmadi²⁾, dan Februanty S. Purnomo³⁾

ABSTRAK

Penelitian yang bertujuan untuk mempelajari distribusi dan kepadatan lumba-lumba *Stenella longirostris* di perairan Laut Sawu, Nusa Tenggara Timur, dilakukan pada bulan Juli dan Desember 2005. Metode yang digunakan adalah *distance sampling* menggunakan *line transect* dengan *dual platform*. Hasil penelitian pada bulan Juli 2005 dengan 10 *sighting* menemukan *Stenella longirostris* 245 ekor dengan distribusi di wilayah perairan Kupang, mulut Selat Ombai, Pantar, Lembata, dan Maumere. Pada bulan Desember 2005 ditemukan 994 ekor dengan 24 *sighting* dan tersebar di wilayah perairan Kupang, Pantar, dan Alor. Estimasi jumlah *Stenella longirostris* pada bulan Juli berjumlah 71 ekor pada luas daerah 475,53 km² dan untuk bulan Desember kepadatan berjumlah 51 pada luas daerah 400.22 km².

KATA KUNCI: distribusi, kepadatan, *Stenella longirostris*, Laut Sawu

ABSTRACT: *The distribution and density of spinner dolphin Stenella longirostris in Sawu Sea, East Nusa Tenggara. By: Ria Faizah, Dharmadi, and Februanty S. Purnomo*

Research which aims to study of distribution and density of spinner dolphin (Stenella longirostris) in Sawu Sea, East Nusa Tenggara, was carried out in July and December 2005. This used distance sampling method with line transect with double platform. The Result of observation in July recorded 10 sighting of Stenella longirostris with number 245 individuals, which spread in Kupang water, inlet of Ombai Strait, Pantar, Lembata, and Maumere waters. In December recorded 24 sighting with number 994 individuals and distributed in Kupang water, Pantar, and Alor waters. Estimate density on July was 71 individuals on 475.53 km² width area, while estimate density on December was 51 individuals on 400.22 km² width area.

KEYWORDS: *distribution, density, Stenella longirostris, Sawu Sea*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan satu-satunya daerah di kawasan khatulistiwa dunia yang digunakan sebagai tempat singgah dan habitat flora fauna perairan antar samudera (Dahuri *et al.*, 1996; Tomascik *et al.*, 1997). Cetacea merupakan salah satu biota yang melakukan pergerakan dari Samudera Pasifik dan Samudera Hindia yang terjadi melalui terusan Kepulauan Sunda Kecil yang membentang sepanjang 900 km dari selat Sunda sampai dengan selat Sahul. Cetacea yang bermigrasi, menjadikan terusan tersebut sebagai tempat pergerakan lokal atau migrasi jarak jauh (Klinowska, 1991). Nilai ekologis penting dari terusan tersebut kurang dipahami, tetapi sangat mungkin digunakan sebagai jalur migrasi. Cetacean sangat rentan terhadap berbagai dampak lingkungan seperti kerusakan habitat, gangguan suara bawah permukaan, jaring perangkap, polusi laut, dan penangkapan berlebih atas sumber daya perairan (Hofman, 1995).

Perairan Indonesia memiliki sekitar 30 jenis paus dan lumba-lumba dari total 86 jenis Cetacea di dunia (Rudolph *et al.*, 1997; Barnes, 1996; Kahn, 2003). Cetacean tersebut termasuk beberapa jenis yang populasi diklasifikasikan jarang dan dalam keadaan bahaya. Saat ini, seluruh jenis Cetacean masuk dalam daftar (*Convention on International Trade of Endangered Species of Flora and Fauna*). Indonesia telah meratifikasi *Convention on International Trade of Endangered Species of Flora and Fauna* pada tahun 1979, yang berarti bahwa Indonesia setuju untuk tidak melakukan perdagangan ekspor impor Cetacean dan produk-produk Cetacean. Selain itu, Peraturan Pemerintah 7/1999 (pengawetan jenis tumbuhan dan satwa liar) telah melindungi seluruh jenis Cetacea di Indonesia sehingga perdagangan dalam negeri tidak dapat dilakukan berdasarkan pada peraturan tersebut. Kegiatan yang boleh dilakukan adalah perburuan tradisional seperti yang selama ini dilakukan oleh masyarakat Lamalera (Barnes, 1996).

¹⁾ Peneliti pada Pusat Riset Perikanan Tangkap, Ancol-Jakarta
²⁾ Mahasiswa pada Institut Pertanian Bogor, Bogor